

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lembaga Penelitian SMPN Satu Atap Bujur Barat

Pamekasan

Nama Sekolah	: SMPN Satu Atap Bujur Barat
No. Statistik Sekolah	: 201052613030
Tipe Sekolah	: -
Alamat Sekolah	: Desa Bujur Barat
	: (Kecamatan) Batumarmar
	: (Kabupaten/Kota) Pamekasan
	: (Propinsi) Jawa Timur
Telepon/HP/Fax	: -
E-mail dan Website	: smpnsatapbujur@yahoo.com
Status Sekolah	: Negeri
Nilai Akreditasi Sekolah	: B Skor = 82
Luas Lahan	: - m ²
Jumlah ruang pada lantai 1	: -
Jumlah ruang pada lantai 2	:
Jumlah ruang pada lantai 3	:
Jumlah Rombel	: 3 (keseluruhan)

1. Sejarah Perkembangan SMPN Satu Atap Bujur Barat Pamekasan

SMPN Satu Atap Bujur Barat berdiri pada tahun 2005 dan mulai beroperasi pada tahun 2005. Sekolah ini didirikan berdasarkan SK pendirian sekolah No. 324 / C3 / D5 / 2005 Tanggal 04 Mei 2005. Pada awal pendirian SMPN Satu Atap Bujur Barat belum memiliki gedung atau ruangan untuk kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu pada awal tahun pendirian kegiatan pembelajaran untuk kelas menumpang di SDN Bujur Barat II. Pada awal pendirian guru yang mengisi kegiatan pembelajaran sebagian besar adalah guru SD.

Pada tahun kedua yaitu pada tahun 2006 gedung Sekolah SMPN Satu Atap Bujur Barat mulai dibangun. Bangunan sekolah SMPN Satu Atap Bujur Barat berdiri tidak jauh dari gedung SDN Bujur Barat II. Bangunan SMPN Satu Atap Bujur Barat yang didirikan pada lahan dengan luas tanah 550 M² dan luas bangunan 330 m². SMPN Satu Atap Bujur Barat beralamatkan di Desa Bujur Barat Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan. Lembaga Sekolah ini berada di Kecamatan Batumarmar berjarak 40 km sebelah utara kota Pamekasan. Secara geografis sekolah ini terletak didaerah perbukitan dengan ketinggian 300 meter diatas permukaan air laut. Dimana penghasilan utama masyarakatnya adalah dengan bertani. SMPN Satu Atap Bujur Barat Batumarmar Pamekasan terdiri atas 3 ruang dengan 3 ruang belajar dan 1 ruang Guru. Dari kemampuan ini SMPN Satu Atap Bujur Barat Batumarmar Pamekasan berusaha mengembangkan kurikulum dengan

mendekatkan pendidikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik sesuai dengan tuntutan lingkungan. Hal ini dimaksudkan agar penyelenggaraan pendidikan di SMPN Satu Atap Bujur Barat Batumarmar Pamekasan lebih bermakna bagi kehidupan peserta didik di masa sekarang dan masa yang akan datang sehingga lulusan SMPN Satu Atap Bujur Barat Batumarmar Pamekasan dapat memenuhi standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan pemerintah.

Mulai dari sekolah ini berdiri, telah terjadi perubahan kepemimpinan sebanyak empat kali, periode tahun 2005 s.d 2014 SMPN Satu Atap Bujur Barat dipimpin oleh Bapak Drs. H. MARDA'I sebagai kepala sekolah sekaligus perintis berdirinya sekolah ini. Periode tahun 2014 s.d 2017 SMPN Satu Atap Bujur Barat Dipimpin oleh Kepala Sekolah Drs. Samsul Arifin, M.Pd. sedangkan dari tahun 2017 s.d 2022 Dipimpin oleh Kepala Sekolah Suuherman Afandi, M.Pd. Sedangkan Saat ini SMPN Satu Atap Bujur Barat dipimpin oleh Bapak Nurul Kamar, S.Pd.

2. Visi dan Misi SMPN Satu Atap Bujur Barat Pamekasan

➤ Visi

Unggul dalam Imtaq dan Iptek, Berakhlaq Mulia, Mandiri Serta Berwawasan Lingkungan

➤ Misi

- a. Mewujudkan lulusan yang ber-imtaq dan iptek, berakhlaq mulia, mandiri serta berwawasan lingkungan

- b. Mewujudkan kurikulum sekolah yang unggul dengan memperhatikan kearifan lokal
- c. Mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas dan unggul serta mengoptimalkan pembentukan karakter yang pancasilais
- d. Mewujudkan proses penilaian pembelajaran yang berkualitas dan unggul untuk meningkatkan mutu pendidikan
- e. Menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung terwujudnya pelaksanaan pembelajaran efektif.

3. Kurikulum SMPN Satu Atap Bujur Barat Pamekasan

Struktur kurikulum merupakan susunan mata pelajaran yang dirancang sekolah dan harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman isi dan muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan.

Struktur kurikulum terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Komponen mata pelajaran dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
- 2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
- 3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;

- 4) Kelompok mata pelajaran estetika;
- 5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Komponen muatan lokal yang menjadi ciri khas sekolah dan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum.

Komponen kurikulum ini meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun, yakni mulai kelas VII sampai dengan kelas IX. Struktur kurikulum disusun berdasarkan SKL dan KD mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Kurikulum ini memuat 11 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri seperti tertera pada tabel struktur kurikulum;
- 2) Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal telah ditentukan oleh sekolah yaitu Bahasa Madura.
- 3) Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan/atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk

kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik, kegiatan terstruktur wajib baca dan kegiatan ekstrakurikuler.

- 4) Substansi mata pelajaran IPA dan IPS merupakan IPA dan IPS terpadu.
- 5) Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Sekolah dapat menambah jam pelajaran maksimal empat jam pelajaran per minggu secara keseluruhan.
- 6) Alokasi waktu pembelajaran di sekolah adalah 40 menit per satu jam mata pelajaran.
- 7) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 43-44 minggu.

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Bentuk Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Moderasi Beragama Di SMPN Satu Atap Bujur Barat Pamekasan

Bentuk kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah dalam memanfaatkan jabatannya sebagai pimpinan lembaga untuk menciptakan suasana moderasi beragama di lembaga SMPN Satu Atap Bujur Barat Pamekasan terdiri dari beberapa kebijakan. Kebijakan tersebut sengaja dibuat untuk memperbaiki kondisi sosial masyarakat yang sikapnya masih

fanatik akan suatu perbedaan terutama berbeda agama. Mulai dari penerapan sikap untuk saling menghormati sampai keterlibatan dalam suatu kegiatan sekolah diciptakan oleh kepala sekolah dalam bentuk beberapa kebijakan sebagaimana yang dikatakan langsung oleh Suherman Afandi selaku kepala sekolah SMPN Satu Atap Bujur yaitu:

“Kebijakan moderasi beragama di sekolah ini memang terlihat umum terjadi di berbagai lembaga pendidikan. Namun, alasan yang paling mendasari dari kebijakan di lembaga ini terlihat berbeda karena latar belakang lokasi sekolah ini berada di pedalaman desa yang mana banyak keluhan dari masyarakat bahkan juga cerita dari salah satu siswa non Muslim yang sering mengalami diolok-olok lantaran berbeda agama. Dengan seperti itu, saya menganggap bahwa di sekolah ini membutuhkan pengetahuan dan pemahaman akan moderasi beragama agar nantinya bisa dibawa ke lingkungan sosial. Adapun beberapa kebijakan yang saya buat bersama tim sekolah yaitu wajib saling menghormati dan menghargai terhadap siswa yang beda agama; sikap kepala sekolah, guru, staff dan seluruh masyarakat di sekolah ini wajib berlaku adil terhadap segala perbedaan agama yang lainnya; seluruh warga sekolah dianjurkan untuk mengikuti kegiatan sekolah dalam acara besar untuk memperingati keagamaan yang berbeda-beda; ketika didalam sekolah bahkan didalam kelas wajib menjunjung tinggi persatuan berbangsa tanpa membedakan agama; dan seluruh warga sekolah wajib menciptakan kerukunan dan keharmonisan antar beragama. Kalau yang terakhir itu biasanya diterapkan didalam kelas ketika mata pelajaran agama Islam di sekolah ini. Seluruh bentuk tersebut saya cantumkan dalam tata tertib sekolah ini.”¹

Kemudian narasumber kedua yaitu guru agama Islam yaitu Ahmad Zaini juga menyatakan pendapat yang hampir serupa selaku yang berperan aktif untuk menganjurkan bersikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama ketika didalam kelas. Pernyataannya sebagai berikut:

“Memang di sekolah ini saya selaku guru agama sangat dianjurkan untuk terus mengawasi dan menganjurkan bagaimana siswa dan

¹ Suherman Afandi, Kepala Sekolah SMPN Satu Atap Bujur Barat Pamekasan, Wawancara Langsung, (28 Maret 2022).

siswi memiliki sikap moderat terhadap perbedaan agama. Meskipun disini siswa non Muslimnya minim, namun jika tidak diberikan tindakan yang benar dikhawatirkan akan merambat ketika bersikap sosial di luar sekolah. Oleh sebab itu, ketika saya mengajar, tidak hanya menganjurkan saja melainkan juga menerapkan secara praktek didalam kelas. Bentuk kebijakan tersebut langsung diberikan oleh kepala sekolah antara lain kewajiban saling menghormati antar beda agama dalam bentuk kegiatan apapun; kewajiban bersikap adil terhadap yang berbeda agama baik ketika mata pelajaran ataupun dalam hal berteman; kewajiban untuk menghargai setiap hari besar agama dengan cara ikut serta kegiatan sekola dalam memperingati kegiatan keagamaan yang berbeda-beda; kewajiban menjaga persatuan berbangsa walaupun beda agama; dan kewajiban menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam setiap perbedaan agama di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah.”²

Selanjutnya, pernyataan langsung dari siswa selaku yang menerima segala kebijakan kepala sekolah untuk diterapkan juga menghasilkan pernyataan yang serupa sebagaimana yang dikatakan oleh Habibullah sebagai siswa kelas VIIIA yang beragama Islam, bahwa:

“Disini siswa yang non Muslimnya sedikit tapi itu warga bagi kami karena biasanya kami temukan di perkotaan saja, sedangkan disini kan lebih ke pedesaan. Kalau bentuk kebijakan diberikan kepala sekolah untuk dilaksanakan oleh kami itu banyak biasanya kami wajib ikut serta terhadap kegiatan keagamaan selain Islam di sekolah ini. Terus kami dituntut untuk bersikap saling menghargai sesama teman yang berbeda agama, jadi kami semua berbaur walaupun ada teman kami yang beda agama. Para guru dan kepala sekolah juga mengajarkan bersikap adil terhadap siswa non Muslim dengan cara tidak menyudutkan mereka sehingga kami selaku siswa juga ikut serta bersikap demikian. Selain itu setiap pelajaran agama bahkan ketika kepala sekolah berpidato selalu mewanti agar menjaga persatuan bangsa serta menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam bersosial di sekolah walaupun ada teman yang beda agama.”³

² Ahmad Zaini, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN Satu Atap Bujur Barat Pamekasan, Wawancara Langsung, (28 Maret 2022).

³ Habibullah, Siswa Kelas VIII A di SMPN Satu Atap Bujur Barat Pamekasan Beragama Islam, Wawancara Langsung, (29 Maret 2022).

Senada dengan yang dikatakan oleh siswa yang beragama Islam tersebut, Barnabas selaku siswa dengan status agama non Muslim juga menyatakan pendapatnya bahwa:

“Kebijakan yang ada di sekolah ini berkaitan dengan bersikap moderat itu membuat saya betah sekolah disini. Adapun kebijakannya antara lain yang termasuk warga sekolah ini wajib bersikap menghormati dan menghargai siswa non Muslim begitupun sebaliknya. Kemudian kalau ada kegiatan hari besar agama Islam ataupun non Islam wajib ikut serta seluruh warga sekolah. Kita disini wajib bersikap adil baik sesama teman atau terhadap guru, kalau diistilahkan sekarang itu tidak ada ceritanya deskriminasi terhadap yang beda agama. Sehingga guru agama Islam disini sering menganjurkan untuk menjaga persatuan bangsa dan negara serta menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam sekolah yang didalamnya memang terdapat perbedaan agama.”⁴

Berdasarkan pernyataan dari para narasumber tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk kebijakan kepala sekolah dalam menerapkan moderasi beragama itu terdiri dari anjuran kewajiban bersikap dan terdiri dari beberapa kegiatan. Anjuran untuk bersikap antara lain wajib saling menghargai dan menghormati setiap warga sekolah walaupun beda agama baik di lingkungan sekolah bahkan di luar lingkungan sekolah. Selain itu juga wajib menjaga persatuan bangsa sesuai sila ke-tiga dan menjaga kerukunan, keharmonisan dalam bersosial baik di lingkungan sekolah ataupun diluar. Bentuk kegiatannya wajib mengikuti setiap kegiatan keagamaan di sekolah walaupun kegiatan agama yang berbeda dan wajib menunjukkan sikap adil terhadap yang beda agama ketika didalam kelas bahkan ketika pelaksanaan mata pelajaran agama Islam.

⁴ Barnabas, Siswa Kelas VIII A di SMPN Satu Atap Bujur Barat Pamekasan Beragama non Islam, Wawancara Langsung, (29 Maret 2022).

Dari hal tersebut kemudian peneliti melakukan pengamatan lapangan atau observasi untuk memperkuat apa yang didapat melalui wawancara tersebut. Hasil observasi pertama menunjukkan bahwa:

Pada saat itu, peneliti langsung mengamati dokumen sekolah yang berada di bagian staf tata usaha. Peneliti melihat dokumen sekolah secara umum yang mana terdapat bagian yang mencantumkan peraturan bersikap moderat. Setelah itu, peneliti langsung menjumpai guru agama untuk membuat janji ikut serta ketika mengajar didalam kelas. Ternyata, guru agama tersebut pada hari itu sedang tidak ada kelas sehingga peneliti langsung mengamati tingkah laku para siswa antar temannya yang berbeda agama ketika jam istirahat. Peneliti melihat antara guru-guru, siswa dan siswi bersikap biasa kepada siswa non Muslim yang mana hal tersebut menandakan sikap saling menghargai di lingkungan sekolah. Kalau berkenaan dengan sikap adil dan benar-benar menjaga keharmonisan persatuan bangsa terlihat melalui dokumen kegiatan keagamaan yang juga diikuti oleh siswa non Muslim pada saat acara kegiatan agama Islam berlangsung.⁵

Selanjutnya, peneliti melakukan observasi kembali untuk mengamati ketika didalam kelas sebagaimana hasil pengamatan lapangan peneliti menunjukkan:

⁵ Observasi dilakukan pada saat peneliti mengamati dokumen yang berada di bagian staf tata usaha sekolah yang berupa tata tertib sekolah kemudian ke ruang guru untuk menemui guru PAI. Setelah itu baru mengamati sambil duduk-duduk di halaman sekolah pada tanggal 10 Mei 2022 tepat jam 08.14-10.00 WIB.

Observasi lanjutannya peneliti mengamati didalam kelas ketika mata pelajaran agama Islam sedang berlangsung. Peneliti melihat, guru pada saat itu meskipun bukan tentang materi moderasi, tetapi diakhir pembelajaran menanamkan sikap moderat kepada siswa yang mana kebetulan didalam kelas VIII tersebut terdapat siswa non Muslimnya yang bersikap moderat dengan ikut serta dalam mata pelajaran agama Islam. Begitupun dengan sikap para siswa Islam yang lainnya tidak risih bahkan tidak menyudutkan siswa non Muslim tersebut ketika didalam kelas. Siswa Islam dan non Muslim berbaur selayaknya latar belakang agama bukan jadi penyebab dalam sautu pendidikan.⁶

Peneliti kemudian mengumpulkan data kembali melalui data dokumentasi yang berupa bukti dokumen tata tertib sekolah yang didalamnya terdapat beberapa aturan dan kewajiban berkenaan dengan moderasi beragama serta beberapa foto bukti bahwa bentuk kebijakan sekolah yang tercantum tersebut benar-benar ada. Dokumen tersebut terlampir dalam lampiran penelitian ini berupa salinan dokumen dan berupa beberapa foto.

Berdasarkan datta yang dikumpulkan peneliti mulai dari dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian pada fokus yang pertama berkenaan dengan bentuk kebijakan kepala sekolah dalam

⁶ Observasi dilakukan pada saat peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam didalam kelas VIIIA dengan fokus pengamatan kepada siswa non Muslim dan sikap para guru dan teman sekelasnya pada tanggal 11 Mei 2022 tepat jam 09.30-11.00 WIB.

menerapkan moderasi beragama di SMPN Satu Atap Bujur Barat Pamekasan ialah a) wajib bersikap saling menghormati dan menghargai antar perbedaan agama, b) wajib bersikap adil terhadap setiap warga sekolah dalam kegiatan apapun termasuk ketika pembelajaran agama Islam, c) wajib ikut serta setiap kegiatan keagamaan sekolah baik kegiatan agama Islam ataupun agama non Islam, d) wajib menjunjung tinggi persatuan bangsa sesuai dengan sila ke-tiga, e) wajib menjaga keharmonisan warga sekolah dalam setiap perbedaannya yang diterapkan dalam sikap keseharian siswa dan para guru.

2. Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Kebijakan Moderasi Beragama Di SMPN Satu Atap Bujur Barat Pamekasan

Kepala sekolah tidak hanya membuat suatu kebijakan tanpa adanya suatu strategi yang tepat untuk dikerjakan agar kebijakan tersebut terlaksana dengan baik dan benar. Beberapa strategi yang digunakan oleh kepala sekolah tidak serta merta dibuat begitu saja melainkan melalui beberapa pertimbangan bersama pihak lain seperti para staff dan guru. Adapun beberapa strategi kepala sekolah dalam mewujudkan moderasi beragama di SMPN Satu Atap Bujur Barat Pamekasan tersebut tidak banyak akan tetapi sangat efektif dilakukan untuk berhasil diwujudkan sebagaimana yang dikatakan oleh kepala sekolah Suherman Afandi dalam hasil wawancaranya yang menunjukkan bahwa:

“Strategi yang digunakan oleh saya dalam mewujudkan moderasi beragama di sekolah ini secara keseluruhan ada tiga strategi yaitu pertama melalui tata tertib sekolah sehingga seluruh warga sekolah wajib mematuhi tata tertib tersebut dan jika ada yang tidak patuh

atau melanggar akan dikenakan sanksi. Contohnya ketika ada siswa atau guru atau lainnya yang bersikap menyudutkan warga sekolah yang berbeda agama, biasanya akan langsung saya tegur dengan cara saya sendiri yang menegur dengan dipanggil ke ruangan saya. Kedua, strategi yang saya gunakan melalui peran para guru terutama guru agama Islam. Sehubungan disini guru agama yaitu agama Islam, maka yang diberikan tanggung jawab oleh saya yaitu guru agama Islam, karena murid yang beragama non Muslim sifatnya minoritas. Guru agama diberikan tugas secara bebas menggunakan metode atau cara apapun dalam memberikan pemahaman, contoh perlakuan untuk menjadikan sikap moderat pada siswa tertanam dengan baik. Strategi yang terakhir yaitu menggunakan kegiatan keagamaan di sekolah ini. Jadi, ketika terdapat hari-hari besar berkenaan dengan agama, maka biasanya sekolah ini ikut memperingatinya dan itu wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah baik yang berbeda agama sekalipun. Dengan seperti itu, antara perbedaan agama masing-masing dapat dipahami dan dihargai oleh seluruh warga sekolah.”⁷

Kemudian Ahmad Zaini selaku guru agama Islam juga menyatakan pendapat yang hampir serupa berkenaan dengan strategi yang dilakukan di sekolah tersebut dalam mewujudkan moderasi beragama sebagaimana hasil wawancaranya ialah:

“Ketika rapat berkenaan dengan kebijakan kepala sekolah tentang moderasi beragama, memang kepala memberikan beberapa tips atau cara dalam menanamkan sikap moderat kepada pada siswa. Disini memang benar bahwa terdapat beberapa tatib sekolah yang berkaitan dengan moderasi beragama dan selain itu juga memang benar bahwa ketika hari-hari besar tertentu yang berkaitan dengan agama yang ada di Indonesia, beberapa kali memang terdapat beberapa kegiatan yang ikut serta memberikan ucapan peringatan. Contohnya, disini kan mayoritas Islam, jadi kami disini sering mengadakan acara peringatan agama Islam di hari-hari besar tertentu. Kemudian siswa yang non Muslim juga wajib mengikuti kegiatan tersebut. Kalau untuk bagian saya selaku guru agama Islam, memang kepala sekolah memberikan kebebasan kepada saya. Dan saya mengambil cara melalui mata pelajaran agama Islam didalam kelas. Jadi ketika mata pelajaran berlangsung, siswa yang non Muslim dianjurkan untuk mengikuti mata pelajaran

⁷ Suherman Afandi, Kepala Sekolah SMPN Satu Atap Bujur Barat Pamekasan, Wawancara Langsung, (28 Maret 2022).

sebagai bentuk tambahan ilmu lebih-lebih jika mendapatkan hidayah. Selain itu, setiap akhir mata pelajaran, untuk kelas yang ada siswa non Muslimnya biasanya saya berikan arahan untuk para siswa agar tetap bersikap saling menerima akan perbedaan.”⁸

Peneliti berlanjut meminta keterangan siswa yang beragama Islam juga yaitu Habibullah selaku siswa kelas VIIIA yang mana siswa tersebut merasakan dan menerima perlakuan apa yang menjadi strategi kepala sekolah dalam mewujudkan moderasi beragama. Tujuan mendapatkan informasi dari siswa untuk membenarkan apakah strategi yang dibuat benar terlaksana atau tidak. Hasil wawancara tersebut ialah:

“Benar di sekolah ini kami wajib mematuhi tata tertib tentang moderasi beragama yang dimaksud, ada teman saya yang sedikit bandel sering menyudutkan siswa non Muslim, langsung dipanggil ke ruangan kepala sekolah. Kalau berkaitan dengan kegiatan hari besar agama disini lebih banyak peringatan agama Islam, tapi biasanya teman kami yang non Muslim juga ikut serta dalam kegiatan tersebut. Terus kalau yang berkaitan ketika didalam kelas, biasanya guru agama juga menganjurkan kepada yang non Muslim tetap didalam kelas walaupun tidak mendengarkan mata pelajaran. Dan biasanya kami selalui diwanti-wanti untuk bersikap biasa saja terhadap teman kami yang berbeda agama.”⁹

Memastikan kembali apa yang dikatakan oleh siswa tersebut, peneliti juga memastikan kepada siswa atas nama Barnabas kelas VIIIA juga hanya saja yang beragama non Muslim, yang mana pernyataannya bahwa:

“Saya selaku yang beragama non Muslim disini sangat merasa senang dengan sikap para teman-teman saya disini termasuk guru dan lainnya. Memang benar adanya ketika mata pelajaran agama Islam, saya tidak disuruh keluar atau kemana, malah saya disuruh untuk tetap diam didalam kelas walaupun kadang saya tidur didalam kelas tidak mendengarkan. Tapi dengan seperti itu saya

⁸ Ahmad Zaini, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN Satu Atap Bujur Barat Pamekasan, Wawancara Langsung, (28 Maret 2022).

⁹ Habibullah, Siswa Kelas VIII A di SMPN Satu Atap Bujur Barat Pamekasan Beragama Islam, Wawancara Langsung, (29 Maret 2022).

merasa bahwa saya bagian dari mereka walaupun saya dan mereka berbeda agama. Sikap teman-teman saya juga tidak mengejek saya karena setiap pertemuan, guru agama selalu mengajarkan untuk tetap saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Bahkan kalau kegiatan peringatan hari besar Islam, saya juga dianjurkan untuk ikut serta bergabung dengan mereka. Tapi itu bukan paksaan melainkan saya memiliki hak atas keyakinan saya. Meskipun saya memiliki hak, tetapi saya wajib mematuhi anjuran tersebut karena itu bagian dari tata tertib di sekolah ini.”¹⁰

Melanjutkan proses penelitian, peneliti melakukan pengamatan lapangan atau observasi untuk memastikan data yang dihasilkan melalui wawancara tersebut benar adanya. Pada observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa:

Pengamatan dimulai dengan mengamati beberapa dokumen yang terdapat di staff tata usaha. Dokumen tersebut diamati oleh peneliti secara keseluruhan baik yang berkenaan dengan moderasi ataupun yang lainnya. Memang ada dalam dokumen secara umum di sekolah tersebut yang mengacu bagaimana seluruh masyarakat sekolah bersikap moderat. Untuk kegiatan keagamaan, peneliti mengamati kegiatan agama sehari-hari lantaran untuk acara besar sekolah pada saat observasi sedang tidak dilaksanakan. Jadi, peneliti mengamati kegiatan doa bersama ketika memulai pembelajaran di waktu pagi. Peneliti melihat untuk siswa non Muslim berbaur membaca doa juga meskipun doa yang dibaca itu berbeda.¹¹

¹⁰ Barnabas, Siswa Kelas VIII A di SMPN Satu Atap Bujur Barat Pamekasan Beragama non Islam, Wawancara Langsung, (29 Maret 2022).

¹¹ Observasi dilakukan pada saat peneliti mengamati dokumen yang berada di bagian staf tata usaha sekolah yang berupa tata tertib sekolah kemudian ke ruang guru untuk menemui guru PAI.

Kemudian peneliti melakukan observasi kembali untuk benar-benar menvalidkan data yang mana menunjukkan:

Observasi yang kedua ini, peneliti mengambil waktu pengamatan didalam kelas. Langsung saja peneliti mengikuti guru agama kedalam kelas, dan peneliti mengamati di belakang bagaimana siswa yang non Muslim itu mengikuti mata pelajaran agama Islam. Meskipun keberadaannya memang tidak signifikan lantaran ketidapahamannya, tapi siswa tersebut tidak membuat onar didalam kelas. Peneliti melihat bahwa didalam kelas itu seakan-akan tidak ada siswa non Muslimnya, karena perlakuan guru, dan siswa yang lain itu biasa saja. Terlebih-lebih ketika diakhir mata pelajaran amanat yang diberikan guru berkaitan dengan materi dan juga berkaitan dengan bersikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Setelah pembelajaran selesai, peneliti masih duduk-duduk didepan kelas tersebut yang kebetulan kelas tersebut ialah kelas VIIIA. Peneliti fokus melihat tingkah laku siswa non Muslim berbaur bersama teman-temannya tanpa adanya suatu perbedaan yang menghalangi.¹²

Pada fokus kedua ini, peneliti juga mengumpulkan data dokumentasi yang berkaitan dengan hasil wawancara dan observasi untuk dijadikan bukti yang konkrit sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti

Setelah itu baru mengamati doa bersama para siswa ketika hendak memulai pelajaran pada tanggal 02 Juni 2022 tepat jam 07.00-09.00 WIB.

¹² Observasi dilakukan pada saat peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam didalam kelas VIIIA dengan fokus pengamatan kepada siswa non Muslim dan sikap para guru dan teman sekelasnya pada tanggal 11 Mei 2022 tepat jam 09.30-11.00 WIB.

dihadapan penguji. Adapaun dokumentasi yang dikumpulkan berupa salinan dokumen tata tertib sekolah dan berupa foto kegiatan serta foto ketika mata pelajaran agama Islam didalam kelas sebagaimana terlampir dalam lampiran penelitian ini.

Berdasarkan data yang dikumpulkan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian pada fokus kedua berkaitan dengan strategi kepala sekolah dalam mewujudkan kebijakan moderasi beragama di SMPN Satu Atap Bujur Barat Pamekasan antara lain a) menggunakan tata tertib sekolah yang berisi tentang beberapa kewajiban bagi seluruh warga sekolah untuk bersikap moderat, b) menggunakan kegiatan keagamaan sekolah dalam memperingati hari besar agama Islam untuk menciptakan suasana toleransi antar beragama, c) menggunakan waktu mata pelajaran pendidikan agama Islam didalam kelas untuk menanamkan karakter dan sikap moderat yang baik dan benar kepada seluruh siswa.

3. Hasil Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Kebijakan Moderasi Beragama Di SMPN Satu Atap Bujur Barat Pamekasan

Setiap usaha dalam mencapai suatu tujuan tertentu pasti membuahkan hasil walaupun sedikit ketercapaian. Hanya saja, dengan seperti menandakan bahwa yang dilakukan tidak sia-sia. Strategi yang digunakan oleh kepala sekolah SMPN Satu Atap Bujur Barat Pamekasan dalam mewujudkan sikap moderasi beragama di lingkungan sekolah yang dipimpinnya membuahkan hasil yang sangat signifikan walaupun hasil yang diperoleh menurut kepala sekolah tersebut yang bernama Suherman

Afandi tidak mencapai 100% sesuai dengan keinginannya. Hanya saja hasil yang dapat dilihat dan dirasakan sudah mencapai jauh dari perkiraan karena kebijakan tersebut baru diadakan oleh kepala sekolah. Hasil tersebut terinci dalam hasil wawancara yang menyatakan bahwa:

“Hasil yang didapat dari kebijakan yang telah dilaksanakan berkenaan dengan moderasi beragama sangat terlihat pada sikap para siswa disini. Biasanya ada laporan bahwa siswa non Muslim sering diganggu dan diolok-olok oleh siswa yang lain, sejauh ini saya tidak mendengar hal itu kembali. Selain itu, ketika didalam lingkungan sekolah, saya melihat tidak ada lagi deskriminasi antar siswa. Misalnya, kalau dulu itu siswa yang memiliki agama yang berbeda, biasanya hanya memiliki teman sedikit bahkan sering menyendiri, tapi sekarang saya lihat antara yang Islam dan non Muslim berbaur satu sama lain. Sehingga dari itu, saya melihat bahwa sikap toleransi yang ditanamkan oleh kami kepada para siswa dan siswi membuahkan hasil yang signifikan dalam membentuk sikap yang berpedoman pada sila ke tiga yaitu persatuan Indonesia.”¹³

Diperkuat kembali oleh pernyataan Ahmad Zaini selaku guru agama Islam yang langsung berinteraksi dengan siswa ketika didalam kelas atau ketika diluar kelas yang menyatakan bahwa:

“Kalau hasil dari penerapan kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah, itu memang tidak dalam bentuk penilaian melainkan dalam bentuk pengamatan oleh kepala sekolah dan para guru dalam mengamati sikap para siswa karena sifatnya bukan termasuk pada penilaian melainkan sifatnya hanya bentuk kewajiban yang mana ketika dilihat ada yang melanggar itu biasanya langsung diberi teguran dan arahan. Sejauh ini, hasilnya sangat tampak sekali karena para siswa saat ini sudah memahami dan bahkan mampu menjadikan karakter sikap toleransi tanpa deskriminasi terhadap perbedaaan terutama beda agama yang minoritas. Selain itu, hasilnya dapat terlihat pada pola pertemanan siswa yang non Muslim dimana saya melihat mereka berteman tanpa memikirkan latar belakang agamanya masing-masing. Dan itu tercipta dalam lingkungan sekolah ini selayaknya perbedaan agama bukan

¹³ Suherman Afandi, Kepala Sekolah SMPN Satu Atap Bujur Barat Pamekasan, Wawancara Langsung, (28 Maret 2022).

menjadi landasan untuk menyudutkan satu sama lain. Kalau dulu memang ada siswa yang sampai mengadu karena sering mendapatkan sikap yang kurang baik dari teman-teman yang lain. Alhamdulillah sekarang sudah tidak lagi lantaran kami tidak henti-hentinya memberikan pemahaman kepada para siswa akan pentingnya sikap moderat.”¹⁴

Serupa dengan apa yang dikatakan oleh kepala sekolah dan guru agama Islam tersebut, siswa atas nama Habibullah kelas VIIIA yang beragama Islam juga merasakan perbedaan ketika terdapat kebijakan kepala sekolah berkenaan dengan moderasi beragama. Pernyataannya ialah:

“Di sekolah ini, alhamdulillah sudah tidak ada lagi yang biasanya mengolok-ngolok siswa yang non Muslim di gerbang sekolah. Kalau dulu ketika pulang sekolah biasanya sering terjadi. Tapi sekarang tidak. Mungkin mereka sudah paham kalau untuk berteman tidak harus sepaham dalam agama. Sejak ada kebijakan dari kepala sekolah, kami disini belajar dengan aman dan tenteram walaupun ada siswa yang non Muslim. Bahkan kalau saya berteman dengan yang non Muslim kebetulan kan satu kelas. Didalam kelaspun kita biasa saja tidak ada saling singgung menyinggung soal agama karena kami paham mental teman kami jika disudutkan satu kelas bahkan satu sekolah. Jadi alhamdulillah satu sama lain antara kami sudah saling menghargai perbedaan agama masing-masing.”¹⁵

Senada dengan yang dikatakan oleh siswa Habibullah tersebut. Siswa atas nama Barnabas yang juga sekelas akan tetapi beda agama juga menyatakan pendapatnya berkenaan dengan hasil yang dirasakan oleh dirinya selaku yang bukan beragama Islam, yang mana hasil wawancaranya ialah:

¹⁴ Ahmad Zaini, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN Satu Atap Bujur Barat Pamekasan, Wawancara Langsung, (28 Maret 2022).

¹⁵ Habibullah, Siswa Kelas VIII A di SMPN Satu Atap Bujur Barat Pamekasan Beragama Islam, Wawancara Langsung, (29 Maret 2022).

“Awalnya ketika saya pulang dari sekolah itu sering diolok dan diejek oleh teman-teman saya yang beragama Islam, mungkin karena mereka tinggal di desa atau apa saya kurang paham. Tetapi sejak ada kebijakan dari sekolah ini yang berkaitan dengan bersikap moderat terhadap perbedaan agama, sekarang saya tidak pernah diolok bahkan saya berbaur dengan mereka layaknya teman sekolah lainnya. Bahkan kalau guru agama Islam disini menganjurkan saya untuk tetap diam dikelas ketika mata pelajaran pendidikan agama Islam. Sehingga saya merasa bahwa mereka benar-benar menghargai saya walaupun saya beda agama dengan mereka. Intinya ketika ada kebijakan dari kepala sekolah berkenaan dengan bersikap moderat, terlebih-lebih biasanya yang melanggar langsung dipanggil ke ruang kepala sekolah, pada saat itu, saya tidak lagi diolok-olok kalau pulang sekolah, terus ketika di kelas saya punya banyak teman, tidak disudutkan oleh yang lain.”¹⁶

Kemudian peneliti melakukan pengamatan lapangan atau observasi untuk memperkuat data hasil wawancara dan sebagai bentuk triangulasi metode yang mana observasi tersebut menunjukkan bahwa:

Pengamatan pada fokus ini, peneliti hanya melihat kondisi yang terjadi pada saat ini ketika telah diberlakukannya suatu kebijakan sekolah berkenaan dengan moderasi beragama. Jadi pada saat itu, peneliti melakukan pengamatan khusus ketika pulang sekolah dan ketika istirahat. Kalau berkenaan dengan didalam kelas, sebelumnya peneliti telah melihat langsung, memang benar terdapat siswa non Muslim yang bergabung belajar agama Islam. Ketika jam istirahat, peneliti menfokuskan pengamatan kepada siswa non Muslim bersama teman-temannya. Memang siswa tersebut berbaur dengan yang lain layaknya teman-teman sekolah lainnya. Sedangkan ketika jam pulang sekolah, peneliti mengamati

¹⁶ Barnabas, Siswa Kelas VIII A di SMPN Satu Atap Bujur Barat Pamekasan Beragama non Islam, Wawancara Langsung, (29 Maret 2022).

kembali didepan pintu gerbang sekolah. Memang benar adanya bahwa siswa non Muslim ketika pulang sekolah tidak diolok-olok atau diejek oleh temannya. Intinya yang peneliti lihat terhadap kehidupan siswa non Muslim di lingkungan sekolah layaknya seperti siswa yang lainnya tanpa adanya deskriminasi.¹⁷

Sehubungan hasil tersebut hanya bisa dilihat ketika mengamati tingkah laku para siswa tersebut, maka bentuk dokumentasi yang dikumpulkan peneliti hanya berupa foto sebagaimana terlampir dalam penelitian ini.

Berdasarkan data yang telah terkumpul tersebut melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian pada fokus ketiga ini yang berkaitan dengan hasil kebijakan kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan moderasi beragama di SMPN Satu Atap Bujur Barat Pamekasan ialah a) merubah sifat dan sikap fanatisme terhadap suatu agama menjadi lebih toleransi, yang awalnya sangat anti non Muslim menjadi manusia yang bersosial persatuan, b) merubah sikap dan karakter siswa yang awalnya suka mendeskriminasikan siswa non Muslim menjadi siswa yang memiliki karakter terbuka dan netral terhadap siswa non Muslim.

¹⁷ Observasi dilakukan pada saat peneliti mengamati tingkah laku atau sikap para siswa ketika sedang istirahat dengan posisi peneliti dari depan kelas hingga di taman sekolah dan pada saat jam pulang sekolah dengan posisi peneliti berada dekat gerbang sekolah pada tanggal 12 Mei 2022 tepat jam 09.00- 13.00 WIB.